

## UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE SODIODRAMA PADA ANAK KELOMPOK A3

Vera Indah Kumalasari  
PG PAUD, Universitas Negeri Yogyakarta  
[veraindah.95@gmail.com](mailto:veraindah.95@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode sodiodrama Kelompok A3 TK ABA Gendingan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas yang dilakukan dalam dua Siklus. Masing-masing Siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode sodiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak, yang dilakukan guru terkait setting sodiodrama yang akan dilakukan oleh anak dilengkapi dengan peralatan yang sesungguhnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode sodiodrama saat Pratindakan yaitu mulai berkembang (39,5%) dan pada Siklus I yaitu berkembang sesuai harapan yang mengalami peningkatan mencapai 14,8% (54,3%). Pada tindakan Siklus II yaitu berkembang sangat baik yang mengalami peningkatan mencapai 36,8% (91,1%) dengan kriteria pencapaian 80%.

Kata kunci: keterampilan berbicara, kelompok A3.

### *THE EFFORTS TO INCREASE SPEAKING SKILLS TROUGH SOCIODRAMA METHOD IN CHILDREN GROUP A3*

#### *Abstract*

*The objective of this research was to increase speaking skills in children through sodiodrama method in children Group A3 at TK ABA Gendingan. This study was an action research which was collaboratively conducted with the homeroom teacher in two Cycles. Each of the cycles consisted of planning, action, observation, and reflection. This research can be concluded that sodiodrama method can improve children's speaking skill, which is done by teacher related to sodiodrama setting which will be done by children equipped with real equipment. The result of research indicate that speaking skill through sodiodrama method when Preaction is starting to grow (39,5%) and in Cycle I that is growing according to expectation which have increase reach 14,8% (54,3%). In the second cycle of action is very well developed which increased to reach 36.8% (91.1%) with the achievement criteria of 80%.*

Keywords: *speaking skills, group A3.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, "Pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara". Jadi, pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang merangsang pertumbuhan dan perkembangan potensi anak dalam

mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman.

Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu untuk membimbing dan mengembangkan seluruh potensi anak agar dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak juga dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Anak juga baru belajar tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Interaksi anak dengan benda-benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Berbicara secara umum dapat diartikan anak dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, atau perasaannya kepada orang lain.

Salah satu bidang perkembangan dasar yang penting bagi anak adalah perkembangan bahasa. Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dengan bahasa. Seseorang harus mampu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Anak akan mudah dalam bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena anak mampu dalam menggunakan bahasanya. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sehingga perkembangan bahasa harus dirangsang sejak dini.

Menurut hasil pengamatan di TK ABA Gendingan Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 2016 hingga 15 Oktober 2016 di Kelompok A3, bahwa keterampilan menyimak, mendengarkan, dan bercerita lebih unggul dibandingkan dengan keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama masih rendah dan jarang digunakan sebagai pembelajaran untuk anak di Kelompok A3, jadi perkembangan berbicara yang diperoleh anak masih rendah sehingga guru perlu menambah bahasa (kata) kepada anak yang lebih banyak lagi. Sebagian anak banyak yang malu-malu ketika anak diminta guru untuk maju ke depan kelas bercerita tentang apa yang sudah disampaikan oleh gurunya. Pembelajaran masih berpusat pada guru, sehingga membuat anak menjadi kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Penyebab anak kurang terlibat aktif pembelajaran yaitu mengakibatkan keterampilan berbicara anak

rendah dan menjadi kurang berkembang dengan baik.

Untuk memecahkan permasalahan tersebut peneliti memberikan solusi salah satunya dengan menggunakan metode sosiodrama ini bertujuan untuk membentuk keaktifan, kepribadian anak agar anak tetap percaya diri dan menjadi berani dalam melatih keterampilan berbicara dan menyelesaikan masalah. Jadi, alangkah baiknya sekolah selalu menggunakan alternatif pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama. Sehingga dapat mengetahui tingkat keterampilan berbicara setiap anak.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode sosiodrama pada anak Kelompok A3 TK ABA Gendingan Yogyakarta. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu bagi kemampuan peserta didik dalam Dapat meningkatkan minat dan keaktifan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode sosiodrama, bagi guru yaitu sebagai masukan dalam pemilihan metode yang menarik sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak Kelompok A3, dan bagi kepala sekolah yaitu Sebagai bahan pertimbangan sekolah dalam rangka pembinaan terhadap guru-guru untuk menggunakan metode sosiodrama pada pembelajaran keterampilan berbicara.

Berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia hidup manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia akan berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat utamanya. Dengan berbicara seorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain secara lisan (Soenardi Djwandono, 1996: 68). Tarigan (2008: 15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Menurut Dhieni, dkk (2008: 3.6) tujuan berbicara untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk dan meyakini seseorang.

Menurut Arsjad dan Mukti (dalam Dhieni, N. 2008: 36) mengemukakan terdapat dua unsur yang harus diperhatikan pembicara agar dapat berbicara secara efektif dan efisien, yakni unsur kebahasaan dan nonkebahasaan.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yaitu role playing atau teknik bermain peran. Ahmadi (2005: 65) menjelaskan beberapa manfaat dari metode sosiodrama, antara lain: pertama, melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian; kedua metode ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup; ketiga anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri; dan keempat, anak dilatih untuk menyusun pikirannya dengan teratur.

Ahmadi (2005: 82) melanjutkan kelebihan-kelebihan sosiodrama, yaitu (1) memperjelas situasi sosial yang dimaksud, (2) menambah pengalaman tentang situasi sosial tertentu, dan (3) mendapat pandangan mengenai suatu tindakan dalam suatu situasi sosial dari berbagai sudut.

Menurut Roestiyah, N. K. (2001: 91) berpendapat langkah-langkah sosiodrama yang agar berhasil dengan efektif adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menerangkan terlebih dahulu kepada siswa tentang metode sosiodrama, dimana siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual di masyarakat. Guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan dalam sosiodrama, masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan perannya. Dan siswa yang lain jadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
- 2) Guru harus pandai memilih masalah yang menarik minat siswa.
- 3) Menceritakan terlebih dahulu sambil mengatur adegan yang pertama.
- 4) Menjelaskan kepada pemeran-pemeran mengenai tugas perannya, menguasai masalahnya, dan pandai bermimik maupun berdialog.
- 5) Siswa yang tidak turut dalam memainkan peran harus bisa memberi saran dan kritik pada apa yang akan dilakukan setelah sosiodrama selesai.
- 6) Setelah sosiodrama mencapai situasi klimaks, maka harus dihentikan, agak kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah dapat didiskusikan secara umum.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi, dkk (2015: 2) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan proses maupun hasil di kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Suharsimi, dkk (2015: 19) penelitian kolaboratif merupakan penelitian yang dilakukan dua atau lebih peneliti dilaksanakan bersama dan menyusun laporan bersama.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juli 2017 tahun ajaran 2016/2017. Subjek penelitian ini adalah Semua siswa Kelompok A3 di TK ABA Gendingan Yogyakarta 2016/2017 dengan jumlah siswa 13 terdiri dari anak perempuan 9 dan anak laki-laki 4. Objek dari penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum melakukan tindakan maka hal pertama melakukan pratindakan. Berdasarkan hasil pratindakan ternyata dalam keterampilan berbicara masih rendah. Saat pembelajaran guru hanya menyampaikan teksnya saja lalu anak diminta untuk mempraktekkannya.

Dari pengamatan tersebut dapat didapat hasil Pratindakan yaitu:

Tabel 1. Hasil Pratindakan Keterampilan Berbicara

Pencapaian	Jumlah Anak	Persentase (%)	Kategori
Pratindakan	13	39,50%	Mulai Berkembang (MB)

Dari hasil tersebut dapat dikatakan masih jauh dari indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian perlu adanya tindakan dalam peningkatan keterampilan berbicara anak melalui metode sosiodrama.

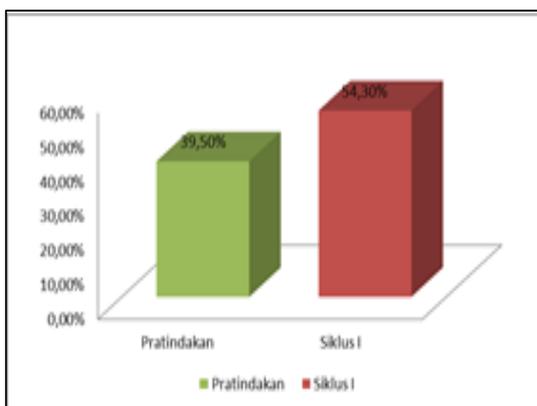
Pada pelaksanaan ini terdapat empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus I tema yang digunakan adalah air, udara, dan api. Keterampilan berbicara melalui sosiodrama pada pertemuan pertama tentang menyiram

tanaman cabai, pertemuan kedua tentang menjaga kebersihan air, dan pertemuan ketiga tentang penjual dan pembeli. Pada pertemuan ini guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Setiap kegiatan guru mengenalkan peralatan yang digunakan, lalu guru membacakan teks drama sesuai dengan peran masing-masing anak. Kegiatan ini dilakukan supaya anak memahami bagaimana bermain sosiodrama. Selanjutnya guru mempersiapkan kelompoknya untuk memulai kegiatannya. Berikut merupakan tabel rata-rata keterampilan berbicara anak Kelompok A3 melalui metode sosiodrama. Siklus I dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga.

Tabel 2. Hasil Keterampilan Berbicara Anak Siklus I

Pencapaian	Jumlah Anak	Persentase (%)	Kategori
Pratindakan	13	39,50%	Mulai Berkembang (MB)
Tindakan Siklus I	13	54,30%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Dari tabel di atas maka dapat dilihat peningkatannya melalui Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Pratindakan dan Siklus I

Dengan melihat hasil tersebut maka dapat dilihat adanya peningkatan dari Pratindakan ke Siklus I namun belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%. Oleh karena itu perlu adanya Siklus II untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan. Guru dan peneliti melakukan refleksi diakhir pertemuan Siklus I. Refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pada Siklus II.

Berikut merupakan kendala-kendala pada Siklus I:

- 1) Anak kurang berani dalam menyampaikan dialog. Hal ini karena rasa percaya diri anak masih kurang, sehingga anak masih merasa malu untuk berbicara dirasa kurang optimal.
- 2) Anak kurang lantang dalam mengeluarkan suara sehingga suara yang didengar oleh lawan pembicara kurang jelas. Hal ini dikarenakan suara anak kalah dengan teman yang lainnya, sehingga suara yang diperoleh kurang jelas.
- 3) Anak kurang konsentrasi dalam menyampaikan dialog. Hal ini dikarenakan terganggu oleh kelompok lainnya.

Berdasarkan diskusi antara guru dengan peneliti maka dapat diberikan beberapa solusi untuk mengatasi kendala pada Siklus I yaitu:

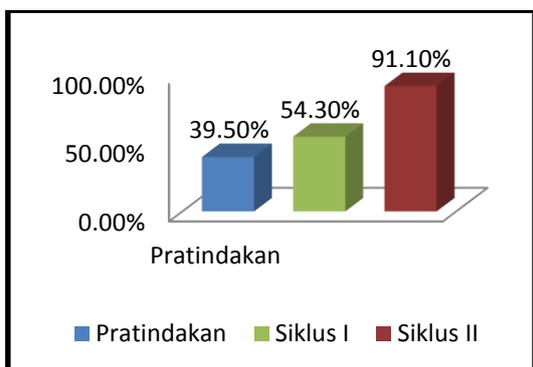
- 1) Untuk meningkatkan keberanian anak dalam menyampaikan dialog, maka anak perlu dilatih untuk selalu percaya diri dihadapan orang lain.
- 2) Untuk melantangkan suara anak, anak selalu diingatkan untuk selalu mengeluarkan suara yang lantang supaya suara anak terdengar oleh pendengar.
- 3) Untuk mengatasi hal di atas anak yang bukan kelompoknya atau kelompok lain untuk tetap duduk rapi mendengarkan dan diberikan kegiatan yang lain agar tidak mengganggu kelompok yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran sosiodrama. Refleksi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pada Siklus II.

Tabel 3. Hasil Keterampilan Berbicara Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Pencapaian	Jumlah Anak	Persentase (%)	Kategori
Pratindakan	13	39,50%	Mulai Berkembang (MB)
Tindakan Siklus I	13	54,30%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
Tindakan Siklus II	13	91,10%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Pada pelaksanaan ini terdapat empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada Siklus I tema yang digunakan adalah air, udara, dan api. Keterampilan berbicara melalui sosiodrama pada pertemuan pertama tentang memasak, pertemuan kedua tentang kebakaran rumah, dan pertemuan ketiga tentang camping menyalakan api unggun. Pada pertemuan ini guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Setiap kegiatan guru mengenalkan peralatan yang digunakan, lalu guru membacakan teks drama sesuai dengan peran masing-masing anak. Kegiatan ini dilakukan supaya anak memahami bagaimana bermain sosiodrama. Selanjutnya guru mempersiapkan kelompoknya untuk memulai kegiatannya. Berikut hasil dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II yang disajikan dalam Tabel 3.

Dapat dilihat berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat peningkatannya melalui Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

### **Pembahasan**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan dua siklus yang setiap siklusnya terdapat tiga kali pertemuan. Untuk dapat mengetahui hasil dari keterampilan anak dalam bermain sosiodrama menggunakan teknik penilaian yaitu observasi, dengan menggunakan teknik penilaian tersebut dapat mengetahui hasil penelitian ini. Bahan ajar yang akan dilakukan di dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui bermain sosiodrama.

Upaya meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui metode sosiodrama Kelompok A3, yaitu jumlah murid sebanyak 13 anak dibagi menjadi dua kelompok

terlebih dahulu, selanjutnya satu kelompok bermain dan satu kelompok menjadi penonton. Setiap anak diberikan kebebasan untuk berbicara tanpa menghafal teksnya, sehingga anak diperbolehkan untuk mengekspresikan apa yang ingin diungkapkan sesuai dengan teman yang sudah ditentukan. Hasil dari pratindakan keterampilan berbicara anak yaitu 39,5%. Menurut Acep Yoni (2010: 176) hasil tersebut masih dalam kriteria mulai berkembang. Kurang optimalnya keterampilan berbicara anak dengan metode sosiodrama karena pendidik belum terbiasa mengajarkan anak dengan pembelajaran sosiodrama pada anak. Sebagian besar anak kurang paham dalam memahami contoh yang sesuai dengan teks apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu perlu adanya tindakan untuk menanggulangi permasalahan tersebut.

Penelitian pada Siklus I yang bertema alat air terjadi peningkatan dari pratindakan tanpa peralatan yang hanya seadanya menggunakan miniatur. Dengan jumlah anak sebanyak 13 dibagi menjadi dua kelompok terlebih dahulu. Keterampilan berbicara pratindakan mencapai 39,5% mulai berkembang, setelah diberi tindakan pada Siklus I menjadi 54,3% berkembang sesuai harapan. Karena anak terlihat kesusahan dalam berbicara seperti apa yang sudah dicontohkan oleh guru. Peralatan yang digunakannya pun seadanya dengan menggunakan miniaturnya saja yang ada di ruangan kelas sehingga anak tidak bersemangat dan merasa bosan. Di tambah lagi dengan anak kelompok lain mengganggu teman-teman yang sedang melakukan pembelajaran karena kelompok yang belum mendapatkan giliran diminta oleh gurunya untuk jadi penonton dikelompok yang sedang bermain sosiodrama.

Dari penelitian Siklus I terdapat permasalahan yang perlu diatasi untuk meningkatkan kembali keterampilan berbicara anak. Permasalahan tersebut yaitu kelompok yang belum mendapatkan giliran untuk bermain sosiodrama mengganggu kelompok yang sedang melaksanakan kegiatan, sehingga pada penelitian siklus selanjutnya anak yang kelompoknya belum mendapatkan giliran diminta untuk

mengerjakan tugas yang lain seperti mengerjakan LKA.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut maka pada Siklus II dilakukan beberapa perubahan yaitu anak diminta mengekspresikan kalimat masing-masing yang ada dipikiran anak ketika melihat peralatan yang sudah disiapkan. Peralatan pembelajaran yang nyata dan berperan sesuai masing-masing anak sehingga anak juga lebih fokus dalam berperan dengan menggunakan peralatan yang nyata. Kelompok yang lain diminta untuk mengerjakan tugas didalam kelas sehingga tidak mengganggu kelompok yang sedang melaksanakan pembelajaran keterampilan berbicara dengan metode sosiodrama. Dengan begitu guru terus memberikan motivasi kepada setiap anak.

Penelitian pada Siklus II yang bertema alat api terjadi peningkatan dari Siklus I dan Siklus II dengan menggunakan peralatan yang nyata dan anak mengekspresikan sesuai dengan fikiran anak masing-masing dan anak lebih percaya diri. Setelah dilakukannya perbaikan pada Siklus II hasil yang didapat dalam keterampilan berbicara anak yaitu 91,1%. Pada Siklus ini telah terjadi peningkatan kembali dengan kriteria berkembang sangat baik (Acep Yoni, 2010: 176) sehingga penelitian dihentikan pada Siklus II. Dari hasil siklus II maka anak telah memiliki keterampilan berbicara dengan kriteria berkembang sangat baik. Keterampilan tersebut juga berguna untuk menghadapi permasalahan berkomunikasi kepada orang lain. Oleh karena itu meningkatkan keterampilan berbicara dapat membuat anak berfikir sebelum berkomunikasi terhadap orang lain dengan sopan santun, nada intonasi yang baik dan lebih percaya diri.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak di Kelompok A3 TK ABA Gendingan Yogyakarta dapat melalui metode sosiodrama. Langkah-langkah meningkatkan A3 keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama, yaitu jumlah murid dalam kelas dibagi menjadi dua kelompok terlebih dahulu, selanjutnya satu kelompok bermain dan satu kelompok menjadi penonton. Setiap

anak diberikan kebebasan untuk berbicara tanpa menghafal teksnya, sehingga anak diperbolehkan untuk mengekspresikan apa yang ingin diungkapkan sesuai dengan teman yang sudah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode sosiodrama saat Pratindakan yaitu mulai berkembang (39,5%) dan pada Siklus I yaitu berkembang sesuai harapan yang mengalami peningkatan mencapai 14,8% (54,3%). Pada tindakan Siklus II yaitu berkembang sangat baik yang mengalami peningkatan mencapai 36,8% (91,1%) dengan kriteria pencapaian 80%.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Akbar, S. (2010). *Penelitian tindakan kelas filosofi, metodologi, implementasi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Arikunto, S. dkk. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Dhinie, N. dkk. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusuma, W & Dwitagama, D. (2011). *Mengenal penelitian tindakan kelas edisi kedua*. Jakarta: Indeks.
- Roestiyah. (2001). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soermardji, dkk. (1992). *Pendidikan keterampilan*. Jakarta: Depdiknas.
- Tarigan. (2008). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yoni, A. dkk. (2010). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.

## **BIODATA PENULIS**

Vera Indah Kumalasari, lahir di Klaten 30 November 1995. Tempat tinggal beralamat di Ngebong Rt 02, Delanggu, Delanggu, Klaten. Riwayat pendidikan meliputi jenjang TK Pertiwi lulus pada tahun 2001, SD Negeri 2 Delanggu pada tahun 2007, SMP Negeri 2 Delanggu pada tahun 2010, SMA Negeri 1 Wonosari Klaten pada tahun 2013, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2017. Karya tulis yang dipublikasikan berjudul "Upaya Meningkatkan

Keterampilan Berbicara Melalui Metode  
Sosiodrama Pada Anak Kelompok A3 di TK  
ABA Gendingan Yogyakarta.”